

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengadakan kegiatan perubahan yang lebih baik dan dilihat secara konkrit, nyata dari bentuk perubahannya.² Dalam pembangunan dan perubahan dapat terjadi suatu proses berbagai aspek, antara lain perubahan struktur sistem sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Pembangunan juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengelola perubahan sosial agar sejalan dan berdampingan di masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.³ Dalam pembangunan diharapkan mampu menciptakan kohesi sosial dan mewujudkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kondisi masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan sejahtera, di mana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal secara efektif.

Indonesia pada beberapa tahun ini sedang maraknya melakukan pembangunan infrastruktur dalam skala besar, dengan harapan memulihkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Lebih jauh

² Rifyal Zuhdi Gultom and Annisa Qadarusman Tini, 'Pembangunan Infrastruktur Dalam Islam: Tinjauan Ekonomi Dan Sosial', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.2 (2020), p. 203, doi:10.29040/jiei.v6i2.912.

³ Suci Triningsih, Argyo Demartoto, and Ahmad Zuber, 'STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PERMUKIMAN RELOKASI', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6.4 (2023), pp. 390–402 <<https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.5637%0ASTRATEGI>>.

lagi, pembangunan infrastruktur di Indonesia juga dipandang sebagai salah satu strategi utama untuk menciptakan kesetaraan regional dan memperbaiki disparitas ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam perspektif sosiologi, pembangunan merupakan langkah penting untuk mendorong pertumbuhan inklusif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak ada kelompok yang tertinggal dalam arus pembangunan nasional. Pembangunan bukan hanya soal modernisasi fisik, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan tatanan sosial yang adil, berkelanjutan, dan mampu memenuhi harapan kolektif masyarakat untuk masa depan yang lebih baik.⁴

Contoh dari Pembangunan infrastruktur dalam skala besar adalah pembangunan bendungan. Bendungan menurut Menteri PUPR 27/PRT/M/2015 merupakan bangunan berupa ukuran tanah, ukuran batu, dan beton, yang dibangun selain sebagai penahan serta penampung air untuk kebutuhan irigasi dan domestik, dapat juga dibangun sebagai penahan dan penampung limbah rambang maupun penampung lumpur, sehingga terbentuk waduk. Setelah terbentuk waduk, bendungan mempunyai peran dan manfaat sebagai penyimpan air dan pengendali banjir sehingga mengurangi risiko banjir di daerah sekitar dengan menampung air saat musim hujan. Selain itu fungsi dari bendungan juga sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air, memanfaatkan aliran air untuk menghasilkan energi

⁴ Sindi Kania and A Zahid, 'Transfigurasi Sosial Agama Masyarakat Pasca Pendirian Bandar Udara Internasional Dhoho Kediri Di Desa Bulusari Tarokan Kabupaten Kediri', *Jurnal Neo Societal*, 9.1 (2024), pp. 33–46.

listrik, perikanan, juga potensi tempat pariwisata. Sehingga bendungan dapat memulihkan perekonomian dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.⁵

Dari banyaknya fungsi pembangunan bendungan dalam kehidupan masyarakat, disisi lain akan membawa perubahan sosial dan dampak signifikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Contoh spesifik dari pembangunan Bendungan Bagong Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Proyek pembangunan Bendungan Bagong ini membawa perubahan sosial keagamaan pada masyarakat yang terkena dampak langsung.

Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial merujuk pada segala bentuk perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang berdampak pada sistem sosial. Perubahan sosial dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, keyakinan, serta praktik keagamaan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Manusia sebagai makhluk yang dinamis yang terus beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, dan dinamika inilah yang menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial.

Perubahan sosial dapat berkisar dari yang bersifat kecil hingga yang sangat besar, yang dapat memengaruhi berbagai aktivitas dan perilaku manusia. Perubahan kecil ini mencakup sikap dan pola pikir individu, sementara perubahan yang lebih besar, dapat menyebabkan perubahan

⁵ Hilal Quthbirrobaani, Suyatno, and Sukarna Endang, 'Sistem Pemantauan Ketinggian Air Dan Curah Hujan Serta Kontrol Pintu Air Pada Simulasi Bendungan Berbasis Iot Dengan Hmi Scada', pp. 181-95.

dalam struktur masyarakat di masa depan yang berdampak pada kehidupan sosial mereka.⁶

Pada bagian awal ini, penulis ingin menekankan pada penjelasan selanjutnya terkait Pembangunan Bendungan Bagong di Trenggalek. Proyek Pembangunan Bendungan Bagong Kabupaten Trenggalek terletak di Sungai Bagong, Desa Sumurup dan Desa Sengon, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasi bendungan Bagong secara morfologi merupakan daerah perbukitan bergelombang, dengan ketinggian berkisar antara elevasi +330 m. Berjarak 10 kilometer dari pusat Kota Kabupaten Trenggalek.⁷

Bendungan Bagong memiliki kapasitas tampung 17,40 juta m³, selain itu Bendungan Bagong juga berfungsi untuk mengurangi debit air Sungai Bagong sebesar 78,44%. Direktur Utama Brantas Abipraya Sugeng Rochadi menjelaskan bendungan Bagong bertujuan untuk memenuhi misi ketahanan pangan serta ketahanan air dalam Program Strategi Nasional Pemerintah. Tidak hanya sebagai sumber air baku, Bendungan Bagong adalah bendungan multiguna memiliki fungsi sebagai mengurangi banjir, sumber daerah irigasi, sumber pembangkit listrik dan memiliki potensi menjadi destinasi pariwisata baru.⁸

⁶ Muhammad Maskur Musa, 'Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14.2 (2021), pp. 198–205, doi:10.29300/nuansa.v14i2.3611.

⁷ Agung Retno Yudha, Suselo Utoyo, and Fadjar Purnomo, 'Studi Kelayakan Pembangunan Bendungan Bagong Kabupaten Trenggalek', *Jurnal Online Skripsi Manajemen Rekayasa Konstruksi*, 3.3 (2022), pp. 241–45 <<http://jos-mrk.polinema.ac.id/>>.

⁸ Abiprayaroot, 'Brantas Abipraya Bangun Bendungan Bagong, Nantinya Akan Dukung Irigasi Di Trenggalek' <<https://www.brantas-abipraya.co.id/id/brantas-abipraya-bangun-irigasi-di-trenggalek>>

Dari data Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Brantas, total masyarakat yang terdampak pembangunan bendungan adalah sekitar 100 rumah. Bangunan rumah yang terdampak berada di dua desa, yaitu Desa Sengon dan Desa Sumurup Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan bendungan berjumlah 9 RT.⁹ Dari laporan *Land Acquisition and Resettlement Action Plan* (LARAP) Bendungan Bagong 2016, area yang terkena proyek pembangunan Bendungan Bagong pada umumnya merupakan sawah milik masyarakat, kebun milik masyarakat, fasilitas umum dan pemukiman masyarakat. Karena pemukiman masyarakat terkena penggusuran, maka pemerintah memutuskan untuk melakukan relokasi pada kedua desa yaitu Desa Sumurup dan Desa Sengon.

Relokasi diartikan dengan pemindahan lokasi, dalam suatu industri maupun pembangunan dari satu tempat ketempat lain dengan alasan tertentu. Relokasi adalah salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Revitalisasi dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Untuk melaksanakan proses relokasi Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)

bendungan-bagong-nantinya-akan-dukung-irigasi-di-trenggalek>. Data diperoleh pada 5 Oktober 2024 Pukul 10.00 WIB

⁹ Slamet Widodo and Pratiwi Sari Priska, 'Ada Pembangunan Bendungan Bagong Di Trenggalek, Warga Bersedia Dipindahkan Ke Hunian Sementara', *Kompas.Com* <<https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasiona12024/read/2021/10/01/144144678/ada-pembangunan-bendungan-bagong-di-trenggalek-warga-bersedia-dipindahkan-ke?page=all>>. Data diperoleh pada 5 Oktober 2024 Pukul 11.00 WIB

menjelaskan telah berkomunikasi langsung dengan pemilik rumah, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat setempat. Pihaknya memastikan pemilik rumah telah bersedia untuk dipindahkan ke hunian sementara. Budiono menjelaskan relokasi saat ini hanya bersifat sementara, agar proses pembangunan konstruksi utama bendungan segera dijalankan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan. Selain itu relokasi masyarakat ini dilakukan karena menunggu tanah untuk pemukiman tetap.¹⁰

Dalam pembayaran ganti rugi, menetapkan jumlah kompensasi yang adil merupakan langkah ketika membutuhkan hak milik orang lain untuk suatu tujuan tertentu, seperti pembangunan bendungan ini. Pemberian ganti rugi dilakukan kepada pihak yang memiliki hak atas tanah tersebut. Sama halnya dengan proses pembayaran ganti kerugian, fokus utama setelah adanya persetujuan adalah pemberian kompensasi. Kompensasi ini diberikan setelah kedua belah pihak melakukan musyawarah dan mencapai kesepakatan mengenai besaran yang dianggap adil, selain musyawarah, perlu memperhatikan harga umum di wilayah pembangunan setempat dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga tanah.

Harga tanah dipengaruhi oleh lokasi, strategi, dan pembangunannya. Pihak yang memerlukan lahan untuk keperluan pembangunan umumnya tidak menginginkan adanya bangunan yang berdiri di atas lahan tersebut, sehingga bangunan yang ada harus dibongkar.

¹⁰ Adhar Muttaqien, 'Terdampak Pembangunan Bendungan Bagong, 8 Rumah Warga Direlokasikan', *DetikNews* <<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5748201/terdampak-pembangunan-bendungan-bendungan-bendungan-bendungan-bagong-8-rumah-warga-direlokasi>>. Data diperoleh pada 5 Oktober 2024 Pukul 17.25 WIB

Dengan dirobohkannya bangunan tersebut, pemilik tanah berharap untuk membangun kembali di lokasi lain.¹¹

Sebelum ganti rugi diterima seluruhnya oleh masyarakat pemerintah menyediakan tanah hunian sementara, untuk masyarakat Desa Sumurup dan Desa Sengon. Dalam pembangunan Bendungan Bagong ini wilayah yang terkena relokasi di Desa Sumurup berjumlah 60 rumah. Sedangkan Desa Sengon 38 rumah. Selain itu total luas lahan yang di bebaskan untuk pembangunan Bendungan Bagong menurut laporan *Land Acquisition Action Plan* (LARAP) Bendungan Bagong pada tahun 2016, Desa Sumurup berjumlah 73,60 Ha, sedangkan Desa Sengon berjumlah 46,67 Ha. Dengan tata guna lahan berupa pemukiman, hutan, sawah, tegalan dan fasilitas umum lainnya. Melihat data tersebut peneliti ingin memfokuskan pada penelitian di Desa Sumurup, karena Desa Sumurup terdampak pembangunan Bendungan Bagong dengan relokasi jumlah yang banyak dan lahan yang luas.

Desa Sumurup merupakan salah satu desa di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Secara topografi Desa Sumurup terdiri dari pegunungan, lereng, dan bukit-bukit masyarakat yang bermukim di Desa Sumurup bersuku Jawa secara turun temurun hingga sekarang. Wilayah ini merupakan bagian dari pegunungan dengan tingkat ketinggian 250 –700

¹¹ Dimas Ade Hermawan, 'Studi Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Waktu Pelaksanaan Proyek Pembangunan Bendungan Bagong Paket 1 Di Kabupaten Trenggalek', *Tesis, Universitas Islam Indonesia*, 2023.

Mdpl (diatas permukaan laut) yang memiliki topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah.¹²

Wilayah di Desa Sumurup bercorak masyarakat perdesaan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjanjikan keuntungan besar bagi masyarakat desa Sumurup, karena dalam sektor ini baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia telah tersedia langsung di Desa Sumurup. Sumber daya alam yang tersedia ini berupa hamparan sawah yang membentang mengelilingi desa, dengan luas mencapai 119,5 hektar serta luas perkebunan seluas 456 hektar dan ditunjang dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia yang merupakan masyarakat Sumurup sendiri. Dengan luas lahan tersebut, masyarakat Sumurup pun mayoritas merupakan petani.

Dari segi keberagaman dan kepercayaan masyarakat Desa Sumurup beragama Islam. Dari jumlah umat Islam ini aktivitas keagamaan diwarnai oleh ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid, dan mushola ditiap dusun. Kesadaran umat Islam Desa Sumurup untuk sholat berjamaah cukup tinggi, sehingga saat adzan dikumandangkan oleh muadzin masjid dan mushola, mereka berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Selain itu kegiatan keagamaan untuk anak-anak juga tersedia hal ini terlihat dari banyaknya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) disetiap dusun. Sehingga dengan adanya TPQ

¹² 'Profil Desa Sumurup', 2016. Data diperoleh pada 6 Oktober 2024 Pukul 09.10 WIB

tersebut anak-anak yang berada di Desa Sumurup ini dapat menambah pengetahuan agama Islam.

Kegiatan keagamaan lain yang dilakukan sebagian dusun di Desa Sumurup adalah tahlil, yasin, pengajian yang kegiatannya dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak, serta anak-anak di Desa Sumurup di masing-masing dusun yang terdapat di Desa Sumurup. Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) juga cukup mendapat perhatian dari masyarakat Desa Sumurup dan penyelenggaraan ini umumnya dilaksanakan ditempat-tempat ibadah dengan mengundang penceramah dari luar dan dalam kabupaten sendiri. Dan dalam memperingati hari besar Islam tersebut digunakan warga untuk mensyiarkan agama Islam dengan lantunan sholawat (diba'an).¹³

Dari paparan diatas Desa Sumurup yang dulunya, damai dan sejahtera tersebut saat ini mengalami perubahan sosial keagamaan akibat adanya proyek pembangunan bendungan Bagong. Masyarakat diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan dari segi sosial dalam perpecahan penduduk, banyak dari masyarakat setempat pindah tempat tinggal, mereka memilih untuk tinggal di daerah Kota Trenggalek.

Dari segi mata pencaharian masyarakat desa yang sebelum adanya proyek pembangunan bendungan mayoritas bekerja sebagai petani. Namun setelah adanya pembangunan bendungan, sawah dan ladang masyarakat

¹³ 'SID Q GIS Desa Sumurup', 2016. Data diperoleh pada 6 Oktober 2024 Pukul 10.00 WIB

banyak yang dibeli oleh pemerintah, sehingga memunculkan masalah baru masyarakat kehilangan pekerjaan mereka. Selain itu lingkungan tempat tinggal masyarakat mengalami perubahan lingkungan. Banyak jalanan yang rusak akibat keluar masuknya kendaraan berat dari proyek pembangunan bendungan tersebut, mengalami tanah longsor, dan banjir. Sedangkan dari segi keagamaan, akibat dari dampak relokasi, mengakibatkan pengurangan penduduk, yang berakibat berkurangnya jumlah jamaah sholat rutin, berubahnya pola praktik jamaah yasin TPQ dan pengajian.

Dari beberapa indikasi fenomena observasi awal di atas menunjukkan bahwa pembangunan Bendungan Bagong di Trenggalek menyentuh aspek keagamaan, dilain aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan. Sehingga mengidentifikasi perubahan sosial keagamaan masyarakat Desa Sumurup pasca relokasi. Kehidupan baru masyarakat pasca relokasi akibat pembangunan Bendungan Bagong inilah yang melatarbelakangi penelitian lebih dalam tentang perubahan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca Relokasi : Studi Kasus Pembangunan Bendungan Bagong Di Desa Sumurup Kabupaten Trenggalek”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan masalah yang telah disebutkan dan supaya penelitian ini lebih terarah, peneliti mencoba menekankan pada “Bagaimana perubahan sosial keagamaan dalam dimensi sosial struktural, kultural, dan interaksional masyarakat Desa Sumurup pasca relokasi ke hunian sementara ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial keagamaan dalam dimensi sosial struktural, kultural dan interaksional masyarakat di Desa Sumurup pasca relokasi ke hunian sementara.”